

# **PENGARUH PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN ARTIKULASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA TUNA RUNGU WICARA KELAS VI SLB B NEGERI SIDAKARYA DENPASAR**

Sugiyana, AAIN Marhaeni, I M Candiasa

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan  
Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {sugiyana, agung.marhaeni, made.candiasa}@pasca.undiksha.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan artikulasi terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas VI SLB B Negeri Sidakarya Denpasar Tahun ajaran 2014/2015. Sebanyak 12 siswa kelas VI SLB.B Negeri Sidakarya Denpasar dipilih sebagai sampel dari populasi sebanyak 12 orang yang tersebar ke dalam 1 kelas. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuisioner motivasi belajar dan tes hasil belajar. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji t non parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh pemberian layanan bimbingan artikulasi terhadap motivasi belajar siswa tuna rungu wicara di kelas VI Sekolah Luar Biasa Bagian B Negeri Sidakarya Denpasar Tahun 2014/2015, 2) terdapat pengaruh pemberian layanan bimbingan artikulasi terhadap hasil belajar siswa tuna rungu wicara di kelas VI Sekolah Luar Biasa Bagian B Negeri Sidakarya Denpasar Tahun 2014/2015.

Kata kunci: hasil belajar, layanan bimbingan artikulasi, motivasi belajar

## **Abstract**

This study aims at finding the effect of implementing articulated supervision toward learning motivation and science learning achievement of deaf students class VI SLB B Negeri Sidakarya Denpasar in academic year 2014/2015. 12 students of class VI SLB B Negeri Sidakarya Denpasar were selected as sample of the study from the population of 12 students in one class. The instruments used in this study were learning motivation questionnaire and learning achievement test. The collected data were analyzed by using descriptive statistical analysis and non-parametric T-test. The findings of the study suggested that 1) there is an effect of implementing articulated supervision toward learning motivation of deaf students class VI SLB B Negeri Sidakarya Denpasar in academic year 2014/2015, 2) there is an effect of implementing articulated supervision toward science learning achievement of deaf students class VI SLB B Negeri Sidakarya Denpasar in academic year 2014/2015.

Keywords: articulated supervision, learning achievement, learning motivation

## **PENDAHULUAN**

Dampak kehilangan kemampuan mendengar yang paling menonjol adalah mengalami kurang mampuan dalam melakukan komunikasi, khususnya dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang wajar (lisan). Mengatasi kurang kemampuan melakukan komunikasi dengan bahasa yang wajar, dapat dilakukan melalui latihan-latihan auditori (mengoptimalkan fungsi pendengaran) dan latihan cara mengucapkan bunyi bahasa atau latihan artikulasi (Setyawati, 1993).

Pendidik atau calon pendidik anak tunarungu perlu memiliki pengetahuan cara-cara mengartikulasikan bunyi bahasa dan cara-cara memanfaatkan sisa-sisa pendengaran untuk kegiatan komunikasi, dan memiliki keterampilan cara-cara memotivasi, merancang, melatih dan menilai pengucapan bunyi bahasa serta melakukan asesmen kemampuan pengucapan bunyi bahasa anak tunarungu. Latihan artikulasi dan optimalisasi fungsi pendengaran bagi anak gangguan pendengaran bertujuan agar anak yang mengalami gangguan pendengaran mampu mengembangkan berbahasa secara wajar.

Pendengaran merupakan salah satu alat indra manusia yang sangat penting berkaitan erat dengan ketrampilan berbahasa. Dapat menggunakan bahasa dengan benar, maka akan terhindarlah salah paham antara orang yang satu dengan yang lainnya. Anak tuna rungu pada kenyataannya mengalami hambatan dalam menerima informasi. Terutama informasi yang berupa bahasa lisan.

Agar anak tuna rungu memahami apa yang diajarkan oleh gurunya pada waktu pelajaran, anak tuna rungu harus betul-betul memperhatikan dengan seksama apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Lain lagi dengan kenyataan dilapangan bahwa anak tuna rungu dalam berkomunikasi banyak yang menggunakan bahasa isyarat, termasuk di dalam kegiatan belajar mengajar, karena anak tuna rungu mengalami gangguan pendengaran, sehingga ini menjadi masalah serius bagi para pendidik dan lembaga pendidikan anak tuna rungu untuk membantu serta membimbing

mereka dengan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya. Tanpa bantuan dan bimbingan secara khusus mereka sulit untuk berprestasi dalam pelajaran, terutama bidang studi IPA, untuk memperbaiki dan menumbuhkan semangat anak tuna rungu untuk berbicara, maka diperlukan latihan gerakan otot-otot dari langit-langit, rahang, lidah dan bibir. teknis latihannya meliputi: mengamati, merasakan getaran dan merasakan aliran nafas.

Pemerolehan dan perkembangan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan pendengaran seseorang, karena pemerolehan dan perkembangan bahasa dalam prosesnya banyak dipengaruhi oleh sedikit banyaknya akses bunyi-bunyi dari lingkungan, khususnya akses bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang dilingkungannya, walaupun sebenarnya akses pendengaran bukan satu-satunya penentu pemerolehan dan perkembangan bahasa seseorang, contohnya, dapat dilihat dari beberapa kasus orang yang mengalami gangguan pendengaran berat tetapi perkembangan bahasanya cukup baik, bahkan ada yang kemampuan berbahasanya hampir mendekati kemampuan orang-orang yang mendengar. Kondisi ini terjadi berkat bantuan para profesional, khususnya para pendidik orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu). Bantuan profesional turut memberikan kontribusi dalam pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan bahasa orang yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu).

Berdasarkan beberapa kenyataan tersebut, sebagai seorang profesional dalam pendidikan anak tunarungu, perlu memahami permasalahan-permasalahan kebahasaan orang-orang yang mengalami ketuna rungan dan memahami hakekat bahasa itu sendiri.

Sesuai dengan dasar-dasar kompetensi yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh seorang profesional pendidikan anak tunarungu, hal ini bertujuan agar seorang pendidik memiliki kemampuan memberikan layanan dan mengembangkan kompetensi, yang meliputi permasalahan-permasalahan ketunarunguan. Secara lebih rinci tujuan

mengoptimalkan dalam memberikan layanan bagi anak tuna rungu khususnya dalam bimbingan artikulasi sebagai berikut (1) Memahami permasalahan-permasalahan ketuna runguan, khususnya permasalahan kemampuan bahasanya (2) diharapkan memahami proses pemerolehan bahasa anak-anak pada umumnya dan anak-anak yang mengalami ketunarunguan (3) Memahami hakekat bahasa sebagai media komunikasi, dalam hal ini anda dapat membedakan bahasa dan komunikasi. (4) Seorang profesional dalam bidang pendidikan anak tunarungu diharapkan memahami konsep artikulasi (5) Seorang profesional dalam bidang pendidikan anak tunarungu diharapkan memahami konsep optimalisasi fungsi pendengaran untuk kegiatan komunikasi (6) Wawasan tentang cara-cara mengoptimalkan fungsi pendengaran, cara-cara mengartikulasikan bunyi bahasa.

Artikulasi dalam hal ini adalah gerakan-gerakan otot bicara yang digunakan untuk mengucapkan lambang-lambang bunyi bahasa yang sesuai dengan pola-pola yang standar sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Syamsuddin. 1996). Pengartikulasian bunyi bahasa atau suara akan terbentuk apabila adanya koordinasi unsur motoris (pernafasan), unsur yang bervibrasi (tenggorokan dengan pita suara), dan unsur yang beresonansi (rongga penuturan: rongga hidung, mulut, dan dada). Apabila terdapat kelainan atau kerusakan pada salah satu unsur tersebut, maka akan mengakibatkan gangguan dalam artikulasinya. Ada beberapa gangguan yang menyebabkan artikulasi kurang baik, antara lain: Gangguan pernafasan dapat terjadi karena: 1) Alat-alat pernafasan tidak sempurna, seperti: sakit paru-paru, pleuritis atau radang diselaput-selaput yang menyelubungi paru-paru, gangguan dalam susunan yang menghubungkan paru-paru dengan bagian luar, gangguan otot-otot pernafasan, dan gangguan saraf-saraf yang merangsang otot pernafasan, 2) alat pernafasan sempurna tetapi tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk

melakukan penelitian tentang Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Artikulasi terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Tuna Rungu Wicara Kelas VI SLB B Negeri Sidakarya Denpasar.

Memperhatikan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan artikulasi terhadap motivasi belajar siswa tuna rungu wicara di kelas VI Sekolah Luar Biasa Bagian B Negeri Sidakarya Denpasar Tahun 2014/2015, (2) untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan artikulasi terhadap hasil belajar siswa tuna rungu wicara di kelas VI Sekolah Luar Biasa Bagian B Negeri Sidakarya Denpasar Tahun 2014/2015.

## **METODE**

Pemberian layanan bimbingan artikulasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus akan mampu menciptakan komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini penting karena anak berkebutuhan khusus memang bermasalah dengan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam hal ini guru dan teman sekitarnya. Dengan komunikasi yang baik, tentunya siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, serta timbul dorongan dalam dirinya untuk belajar.

Berdasarkan kenyataan ini, maka dapat diajukan hipotesis yaitu sebagai berikut 1) terdapat pengaruh pemberian layanan bimbingan artikulasi terhadap motivasi belajar siswa tuna rungu wicara di kelas VI Sekolah Luar Biasa Bagian B Negeri Sidakarya Denpasar Tahun 2014/2015, 2) terdapat pengaruh pemberian layanan bimbingan artikulasi terhadap hasil belajar siswa tuna rungu wicara di kelas VI Sekolah Luar Biasa Bagian B Negeri Sidakarya Denpasar Tahun 2014/2015.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *pra - eksperimental design* yaitu *non design* (desain eksperimen belum sungguh sungguh) dengan jenis *One Shot – Case Study*. Menggunakan penelitian jenis ini dikarenakan tidak adanya pembandingan randomisasi. Penelitian dilaksanakan di

Kelas VI SLB.B Sidakarya Denpasar pada semester genap tahun ajaran 2014/2015, dengan banyak populasi 12 orang yang tersebar ke dalam satu kelas. Sampel penelitian sebanyak 12 orang yang tersebar ke dalam satu kelas. Penelitian ini termasuk dalam sensus studi karena semua populasi menjadi sampel penelitian.

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini ada tiga jenis yaitu pemberian layanan bimbingan artikulasi yang berperan sebagai variabel bebas, motivasi belajar dan hasil belajar IPA sebagai variabel terikat.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data motivasi belajar dan data hasil belajar IPA. Data motivasi belajar dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa kuisioner yang terdiri dari 30 butir pernyataan, sedangkan data prestasi belajar matematika dikumpulkan dengan menggunakan instrument tes hasil belajar IPA yang terdiri dari 40 butir soal objektif. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan t-test nonparametrik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi: (1) motivasi belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan layanan bimbingan artikulasi dan (2) hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan layanan bimbingan artikulasi. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil-hasil sebagai berikut.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, diperoleh analisis data statistik telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh layanan bimbingan artikulasi terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 15,67 yang ternyata signifikan. Selanjutnya terbukti bahwa skor motivasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan layanan bimbingan artikulasi dengan rata-rata 30,5 berada pada kategori tinggi. Jadi terdapat pengaruh yang signifikan pemberian layanan bimbingan artikulasi terhadap motivasi belajar siswa.

Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan dalam menunjang tercapainya hasil belajar yang maksimal. Jika seseorang melakukan pekerjaan apapun termasuk dalam kegiatan belajar jika dibarengi motivasi yang tinggi dia akan mengeluarkan kemampuan di atas kemampuan yang mereka miliki sebenarnya. Sardiman (2001:163) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat, arah, kegigihan perilaku, artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Terkait dengan hal tersebut, perlu kiranya untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa yang berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah siswa tunarungu wicara untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa tuna rungu wicara adalah istilah yang menggambarkan keadaan kemampuan mendengar siswa yang kurang atau tidak berfungsi normal sehingga tidak mungkin lagi diandalkan untuk belajar dan wicara tanpa dibantu dengan metoda dan peralatan khusus. Ini memberikan implikasi bahwa pemberian layanan bimbingan artikulasi merupakan langkah yang tepat dan relevan digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa tunarungu wicara.

Pengajaran dengan layanan bimbingan artikulasi memberikan pelatihan dan keterampilan bicara melalui kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar dengan layanan bimbingan artikulasi dalam penelitian ini, siswa dikondisikan sedemikian rupa dengan sarana dan fasilitas yang ada di sekolah sehingga mereka merasa nyaman dalam belajar. Siswa dikumpulkan dalam satu kelompok di ruangan khusus dengan fasilitas diantaranya meja, kursi, cermin latihan, almari tempat peralatan dan papan kegiatan, *speech trainer*, dan *tape Recorder*. Siswa dalam kesempatan ini diajak untuk saling berinteraksi baik interaksi antar guru dengan siswa maupun interaksi antar siswa. Siswa diberikan latihan cara mengucapkan bunyi bahasa melalui kegiatan bimbingan yang intensif, ditambah dengan fasilitas yang disiapkan dengan tujuan untuk menambah motivasi

siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar IPA.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diarahkan untuk mampu menyampaikan pendapat atau pemahamannya terkait materi pelajaran IPA yang sedang dihadapi. Seperti pada kegiatan pembelajaran dengan standar kompetensi mendeskripsikan cirri-ciri hewan dan tumbuhan. Pada kesempatan ini siswa dibimbing untuk mampu menyebutkan beberapa cirri-ciri hewan maupun tumbuhan yang ada disekitar kehidupan siswa melalui gambar yang ada di LKS. Jika siswa mampu menyebutkan instruksi yang diberikan oleh guru, maka guru memberikan penghargaan kepada siswa tersebut, baik melalui pujian maupun tepuk tangan sehingga siswa merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar.

Melalui latihan cara mengucapkan bunyi bahasa atau layanan bimbingan artikulasi ini, diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk saling bertukar informasi terkait materi pelajaran IPA yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurahman dan Sugiarto (1986:37) yang menyatakan bahwa tujuan pengajaran artikulasi adalah membina anak didik agar memiliki kemampuan atau keterampilan menerima, mengolah, menyimpan mengekspresikan bahasa dalam bentuk wicara sehingga mereka dapat berkembang wajar dan mencapai taraf hidup yang lebih tinggi yang dapat berdialog dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat dan dengan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka layanan bimbingan artikulasi memberikan bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan lawan bicaranya, hal ini tentu saja berdampak positif terhadap semangat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan adanya semangat untuk belajar maka dapat dikatakan proses tersebut sudah mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini tercermin dari sikap siswa untuk mau belajar IPA, senang mengerjakan soal-soal IPA, tekun dalam mengerjakan tugas, kemauan siswa mengerjakan PR, dan

kemauan siswa memperoleh nilai yang baik.

Melihat relevansi pembelajaran dengan layanan bimbingan artikulasi terhadap motivasi belajar siswa dalam pelajaran IPA, maka sudah sewajarnya jika motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan bimbingan artikulasi lebih tinggi dibandingkan motivasi belajar siswa sebelum diberikan layanan bimbingan artikulasi. Beberapa penelitian mendukung temuan dalam penelitian ini, salah satunya penelitian oleh Agustini (2014) yang meneliti tentang Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Berbantuan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak TK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bahasa anak pada siklus I sebesar 59,06% yang berada pada kategori rendah ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 85,62% yang berada pada kategori tinggi. Ada peningkatan kemampuan bahasa anak sebesar 26,56% setelah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model artikulasi berbantuan media kartu gambar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran artikulasi berbantuan media kartu gambar dapat meningkatkan pengembangan kemampuan bahasa anak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, diperoleh analisis data statistik telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh layanan bimbingan artikulasi terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,45 yang ternyata signifikan. Selanjutnya terbukti bahwa skor hasil belajar IPA siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan layanan bimbingan artikulasi dengan rata-rata 30,5 berada pada kategori baik. Jadi terdapat pengaruh yang signifikan pemberian layanan bimbingan artikulasi terhadap hasil belajar IPA siswa.

Pada anak tuna rungu sejak lahir, ia tidak dapat mendengar suara dan bunyi-bunyian. Anak yang kurang mendengar, tidak dapat meniru pembicaraan orang lain. Anak tuna rungu tidak dapat memperoleh bahasa dengan cara yang mudah. Ia tidak akan dapat

bahasa dan mempergunakannya tanpa latihan dan metode yang khusus. Untuk itulah agar anak memiliki kemampuan bahasa, maka anak tuna rungu perlu diberikan materi pengajaran artikulasi. Dengan pengajaran artikulasi, anak akan memiliki kemampuan bahasa yang akhirnya dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Implikasi dari kemampuan komunikasi ini tidak hanya terbatas untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, melainkan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di kelas.

Model Pembelajaran Artikulasi memiliki tujuan untuk membantu siswa cara mengungkapkan kata-kata dengan jelas dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan yang dimiliki sehingga siswa dapat membuat suatu keterhubungan antara materi dengan disiplin ilmu. Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan mampu bernalar dan berkomunikasi secara baik dalam suatu masalah.

Artikulasi berasal dari kata *articulate* yang artinya pandai berbicara, pandai mengeluarkan pikiran dan mengucapkan kata-kata dengan jelas. Artikulasi juga merupakan salah satu model pembelajaran yang baru. Model pembelajaran artikulasi (Shalahuddin, 1990) merupakan model yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Di sinilah keunikan model pembelajaran ini. Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai 'penerima pesan' sekaligus berperan sebagai 'penyampai pesan'.

Pembelajaran dengan layanan bimbingan artikulasi sangat relevan digunakan dalam pembelajaran dibidang mata pelajaran IPA khususnya kelas VI berkebutuhan khusus. Dengan layanan bimbingan artikulasi yang diberikan guru, siswa berkebutuhan khusus akan terbantu dalam memahami setiap konsep dalam mata pelajaran IPA. Siswa menjadi lebih mudah belajar karena guru mampu menciptakan komunikasi diantara mereka dan juga dengan guru itu sendiri. Siswa

nantinya diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam hasil belajar IPA.

Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa selalu diarahkan dan dibimbing dalam kelompok kecil melalui kegiatan demonstrasi yang dilakukan guru. Siswa dibantu untuk memperoleh pemahaman dari sumber belajar terkait materi yang dipelajari. Misalnya dalam kegiatan belajar memahami sistem tata surya, guru menunjukkan beberapa gambar dari benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan planet-planet termasuk bumi. Guru selanjutnya melatih siswa untuk mengucapkan kata-kata terkait pendapatnya tentang gambar tersebut. Latihan dilakukan secara timbal balik antara guru dan siswa sehingga konsep dalam materi yang disajikan dapat diterima oleh siswa. Di akhir pembelajaran, guru memberikan beberapa latihan sebagai salah satu bentuk bentuk penilaian dan ketercapaian kompetensi.

Membangun komunikasi dalam pembelajaran sangat penting dilakukan khususnya pada siswa berkebutuhan khusus. Melalui artikulasi ini, seluruh organ penggerak dimanfaatkan secara maksimal. Organ yang terlibat diantaranya bibir, lidah, gigi, sampai pada pita suara. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Abdurrahman dan Sugianto (1985: 19) yang menjelaskan tentang alat-alat artikulasi sebagai berikut "yang termasuk alat-alat artikulasi adalah bibir atas, bibir bawah, gigi atas, gigi bawah, lengkung kaki, gigi atas, langit langit lembut, anak tekak, ujung lidah, rongga hidung, larynk, pharynk, dan pita suara."

Dengan memanfaatkan organ-organ tersebut untuk membangun sebuah komunikasi dalam belajar, maka siswa akan sangat terbantu dalam memahami konsep-konsep dalam ilmu pengetahuan alam. Ini memberikan implikasi bahwa layanan bimbingan artikulasi sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran IPA untuk mencapai hasil belajar IPA yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka wajar jika hasil belajar IPA siswa

kelas VI SLB.B Negeri Sidakarya termasuk dalam kategori baik setelah diberikan pembelajaran dengan layanan bimbingan artikulasi. Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa lebih tinggi dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Beberapa penelitian yang mendukung hasil temuan ini salah satunya adalah penelitian oleh Masithoh (2007) yang meneliti tentang pengaruh latihan artikulasi terhadap keterampilan membaca lancar anak tunarungu kelas IV dan V di SDLB Negeri Badean 05 Bondowoso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca siswa setelah diberikan latihan artikulasi dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,88 yang ternyata signifikan.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan temuan-temuan yang dipaparkan pada hasil penelitian dan pembahasan, simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) terdapat pengaruh pemberian layanan bimbingan artikulasi terhadap motivasi belajar siswa tuna rungu wicara di kelas VI Sekolah Luar Biasa Bagian B Negeri Sidakarya Denpasar Tahun 2014/2015, dan 2) terdapat pengaruh pemberian layanan bimbingan artikulasi terhadap hasil belajar siswa tuna rungu wicara di kelas VI Sekolah Luar Biasa Bagian B Negeri Sidakarya Denpasar Tahun 2014/2015..

Berkenaan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka beberapa saran yang dapat diajukan guna peningkatan kualitas pembelajaran matematika ke depannya adalah 1) Bagi siswa, agar lebih semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui layanan bimbingan artikulasi sehingga dapat meraih hasil belajar yang lebih baik, 2) Bagi para guru disarankan agar menggunakan pembelajaran dengan layanan bimbingan artikulasi sebagai alternatif pembelajaran untuk mencapai hasil belajar IPA siswa, disamping menumbuhkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran dengan layanan bimbingan artikulasi ini perlu disosialisasikan kepada pendidik, sehingga penerapan layanan bimbingan ini dalam pembelajaran IPA bisa dikembangkan menjadi lebih optimal,

dengan mengkaji hambatan-hambatan, kelemahan-kelemahan, serta keunggulan-keunggulan dalam berbagai situasi dilapangan, tidak hanya diprioritaskan untuk anak berkebutuhan khusus, 3) Bagi sekolah yang menjadi populasi penelitian, agar pembelajaran dengan layanan bimbingan artikulasi tetap diprioritaskan sebagai salah satu pembelajaran inovatif di sekolah sehingga siswa kelas VI khususnya yang berkebutuhan khusus tetap terbantu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustini. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Berbantuan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak TK". Jurnal volume 2 nomor 1 2014. Singaraja: Undiksha
- Abdurahman Dudung dan Sugiyarto, 1986. "Pengajaran Wicara Untuk Anak Tuna Rungu. Jakarta Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Masithoh. 2007. "Pengaruh Latihan Artikulasi Terhadap Keterampilan Membaca Lancar Anak Tunarungu Kelas IV dan V di SDLB Negeri Badean 05 Bondowoso". Jurnal volume 3 nomor 5 2007. Surabaya: Unesa
- Shalahuddin. 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya : PT. Bina Ilmu
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyawati, 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rusda Karya
- Syamsuddin. 1996. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung : Remaja Rusda Karya.